BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pendidikan dijadikan sebagai tujuan utama dalam suatu negara karena pendidikan juga merupakan sebuah investasi jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan tiga ranah indikator keberhasilan belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Investasi tersebut diharapkan

[1] Depdikbud, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h.6

sebagai bekal yang melekat pada peserta didik ketika mereka “kembali” dalam kehidupan masyarakat pada masa mendatang.

Memasuki masa depan yang penuh dengan persaingan kualitas, peran pendidik akan lebih diperhitungkan dalam mempersiapkan bangsa di masa depan, karena kekuatan masa depan bukan terletak pada kekuatan modal belaka, tapi yang paling strategis adalah kekuatan kualitas manusia. Dalam hal inilah pendidikan berperan dalam mengantarkan masa depan bangsa melalui program pembentukan kualitas dan jati diri manusia. Terlebih,dewasa ini muncul kecenderungan bahwa kekuatan loyalitas yang sebelumnya menjadi andalan para praktisi politik telah bergeser ke kekuatan prestasi dan kemampuan.[2]

Pendidikan tidak bisa terlepas dari peran pendidik (guru). Peran pendidik sangat diharapkan karena pendidik adalah pemandu dan teman dialog bagi peserta didik, bukan hanya orang yang bertugas mendiktenya.[3]

Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Pendidik dianggap sebagai komponen yang paling penting karena pendidiklah yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan. Disamping itu, pendidik dalam

---

[2] Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hal. 60.

[3] Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 56.

mengajar sudah harus memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai *instructional effects* maupun *nurturant effects*.[4] Dalam interaksi pendidikan, pendidik memberikan sejumlah bahan ajaran atau latihan melalui penggunaan metode tertentu dan dengan dukungan buku sumber dan alat-alat bantu pelajaran tertentu pula.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan.[5] Melalui media pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih hidup. Dengan menggunakan media, motivasi peserta didik semakin meningkat dalam menerima materi pelajaran.[6]

Selain itu, media dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengingat materi yang telah dipelajari dan juga memberikan kemudahan memahami materi yang akan dipelajari. Media yang baik, dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik,

---

[4] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 12

[5] Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 14

[6] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 208-209

dan mendorong peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mempraktekkan teori yang sudah dipelajari secara benar.[7]

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi, komunikasi dari sumber pesan kepada penerima pesan melalui media. Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponennya yaitu pesan itu sendiri, sumber pesan, media, dan penerima pesan. Pesan yang disampaikan adalah materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Sumber pesannya antara lain pendidik, peserta didik, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Medianya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah peserta didik atau pendidik.

Sebagai seorang guru diharapkan mampu dalam menggunakan alat-alat yang mudah dan efisien meskipun alat tersebut sederhana tetapi alat tersebut berguna dalam mencapai tunjuan pembelajaran yang diharapkan. Selain dituntut dapat menggunakan alat-alat yang sudah ada, guru juga diharapkan mempunyai keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakan seandainya media tersebut belum tersedia.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah diharapkan berlangsung efektif. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi hasil siswa sehingga mutu pendidikan saat ini masih belum seperti yang diharapkan.

[7] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 73

Diantaranya adalah siswa, guru, metode, dan media sebagai penunjang pembelajaran yang digunakan.

Hal yang terpenting dalam belajar mengajar adalah proses, karena proses yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajarditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut baik yangmenyangkut perubahan bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Ada banyak hal yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi tercapainaya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta yang terpenting adalahmedia pembelajaran.Kenyataannnya, apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung kurang efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai. Hal tersebut masih sering dijumpai pada proses pembelajaranselama ini. Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat dimudahkan dengan berbagai media pembelajaran. Ketersediaanmedia pembelajaran, pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai. Bahkan media pembelajaran sangat membantu guru membawa dunia

luar ke dalam kelas. Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, dari mulai pendidikan dasar sampai menengah. Hal ini didasari dengan keyakinan bahwa penanaman pendidikan agama sejak dini bagi generasi penerus bangsa sangatlah penting untuk melandasi tingkah laku mereka dalam menjalani hidup di masyarakat. Dalam pembelajarannya Pendidikan Agama Islammemiliki rumpun mata pelajaran diantaranya Aqidah Aḥlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Al-Ḥadits, dan Fiqih. Pada dasarnya untuk mempelajari semua rumpun mata pelajaran PAI tersebut tidak terlalu sulit, akan tetapi dengan beragamnya daya tangkap peserta didik, pendidik harus bekerja ekstra agar apa yang diajarkan dapat ditangkap oleh peserta didik secara maksimal.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar peserta didik memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan

bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Selain media sebagai penunjang proses belajar mengajar, guru juga dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk mengembangkan media pengajaran yang belum tersedia.[8]

Membaca Al-Qur’an dan Al-Ḥadits merupakan salah satu ibadah yang utama dan paling mulia. Dalam proses membaca Al-Qur’an, terdapat kaidah-kaidah yang harus dipahami, dipatuhi, serta diperhatikan oleh seorang pembaca diantaranya adalah mengenai *makhroj*, tajwid, dan tartilnya. Agar dapat mempelajari Al-Qur’an dan Al-Ḥadits dengan mudah dan menyenangkan, maka penggunaan media sangat penting dilakukan. Salah satu media yang bisa

[8] Ashar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. II, h. 2

digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an AlḤadits, yaitu media bongkar pasang stik es krim. Media ini juga dianggap sangat mendukung didalam pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Ḥadits, karena media ini sangat praktis digunakan dan peserta didik dapat mempelajari Al-Qur'an dan Al-Ḥadits sedikit demi sedikit, dan pendidik dapat secara langsung membawa media dan menyajikannya ke dalam kelas.

Selain itu media *puzzle* dapat digunakan dengan cara misalnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyusun stik-stik es krim supaya bisa tersusun menjadi huruf hijaiyah secara mandiri maupun kelompok. Dengan sistem permainan ini, akan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dan Al-Ḥadits tanpa terkesan membosankan dan terpaksa.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi, ada faktor-faktor lain yang harus dikuasai sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 yaitu ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi

professional dan kompetensi sosial.[9] Dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan menuai hasil yang maksimal.

Mengoptimalkan proses pembelajaran agar semua dapat menerima penyampaian materi dengan baik, maka digunakan media pembelajaran sebagai penunjang dan pelengkap proses pembelajaran agar semua peserta didik aktif dan suasana kelas menjadi kondusif. Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat peserta didik.[10] Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media sebagai alat bantu dan menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat berjalan efektif dan efisien.

Proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakkan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian anak didik lebih mudah mencari bahan dengan bantuan media.

---

[9] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 73

[10] Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: Publisher, 2009), h. 1

Penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari pada itu sebagai usaha yang di tujukan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Peserta didik akan lebih tertarik lagi jika menggunakan media pembelajaran yang akan memperjelas materi yang diterangkan oleh guru karena dalam pengajaran dengan menggunakan media akan memperoleh melalui pengalaman konkrit, tidak hanya melalui kata-kata belaka. Peralatan audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandang dan dengar, tetapi alat yang dapat memberikan dan memperkaya pengalaman yang berbeda pada peserta didik[11]

Namun, ada pemasalahan pokok dan cukup mendasar yang dihadapi guru. Permasalahan tersebut ialah sejauhmana kesiapan guru-guru dalam menguasai dan mengelola penggunaan media pendidikan disekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalah tersebut ialah guru memiliki ketrampilan dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi media yang digunakan.[12] Sebab media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

---

[11] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 58.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 463-464

Media pembelajaran seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 31 :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْلأَسْمَا ءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَ ئِكَةِ فَقَا لَ أَنبِؤُنِ بِأَسْمَا ءِ هَؤُلاَ ءِ إِنْكُنْتُمْ صَدِقِيْنَ

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s diperintahkan oleh Allah SWT tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT. Setelah menciptakan NabiAdam, lalu mengajarkannya nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat, "Sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini".[13]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Husnul Khatimah, S.Pd.I selaku guru kelas 1A yang juga mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas 1A MIN 4 Banjar. Diperoleh informasi bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas 1A menggunakan media *puzzle* stik es krim huruf hijaiyah yang dilakukan pada pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits kelas 1 di MIN 4 Banjar Kabupaten Banjar, dipaparkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat atau menyusun *puzzle* stik es krim huruf hijaiyah bervariasi. Maksud bervariasi disini adalah ada beberapa siswa

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 169.

yang mampu menyusun *fuzzle* stik es krim huruf hijaiyah dengan baik ada juga beberapa siswa kurang mampu menyusun *fuzzle*stik es krim huruf hijaiyah yang sesuai dengan susunannya. Hal ini terjadi karena guru sering menerapkan media papan tulis dan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga menumbulkan kesan hanya guru saja yang aktif sedangkan siswanya fasif dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun dan mengenal huruf hijaiyah semuanya dengan benar.

Berdasarkan pada pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya guru menggunakan media pembelajaran berupa media *puzzle/* bongkar pasang stik es krim huruf hijaiyah yang menunjang pembelajaran tersebut. Dengan demikian pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan media disesuaikan dengan materi yang di ajarkannya. Sebagai contoh media berupa huruf –huruf hijaiyah sekaligus tanda bacanya, yang terbentuk dari bongkar pasang stik es krim yang menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Penggunaan Media *Puzzle* Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas 1 MIN 4 Banjar".

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media *puzzle* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas 1 MIN 4 Banjar?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut.

1. Penggunaan

Kata dasar dari penggunaan adalah guna yang artinya faedah, manfaat, atau fungsi. Sedangkan penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.[14] Adapun yang dimaksud penggunaan dalam pembahasan ini adalah kegiatan guru menggunakan atau memanfaatkan segala media dalam proses pembelajaran, meliputi jenis media yang tersedia, jenis media yang digunakan, langkah-langkah dalam penggunaan media pada pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.[15] Media yang dimaksud disini adalah alat untuk membantu mempercepat pemahaman dan membuat peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, media tersebut berupa

---

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 42

[15] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 121

bongkar pasang yang terbuat dari stik es krim yang bila disusun akan menjadi bentuk huruf hijaiyah dan sesuai dengan materi yang ada di kelas I yaitu tentang huruf hijaiyah.

3. Media *Puzzle*

Media *puzzle* terbuat dari stik es krim yang telah terpola menjadi huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Peserta didik dituntut untuk mampu merangkai bongkar pasang tersebut secara urut. Asumsinya jika peserta didik mampu merangkai bongkar pasang tersebut dengan benar, berarti peserta didik tersebut minimal telah mampu mengenal huruf hijaiah dan tanda bacanya. Dengan menggunakan media bongkar pasang stik es krim tersebut, peserta didik menjadi tidak tegang dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kompetensi mengenal huruf hijaiyah dan tanda bacanya pun tercapai.

4. Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Mata pelajaran Al Qur’an Hadits adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di Madrasah, mulai dari madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah yang membahas tentang penjelasan dan pemahaman kandungan ayat Al Qur’an maupun Hadits Nabi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi, pembelajaran Al Qur’an Hadits adalah interaksi

antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits, di kelas I terdapat juga materi tentang huruf-huruf hijaiyah.

5. MIN 4 Banjar

MIN 4 Banjar adalah tempat dimana penulis mengadakan penelitian, yaitu lembaga pendidikan formal setingkat SD yang berbasis Islam yang berada di Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui bagaimana penggunaan media *puzzle* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas 1 MIN 4 Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami, menganalisis masalah-masalah pendidikan.

2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penggunaan media pada pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan judul ini dipilih sebagai judul penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN yang membentuk pengetahuan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits

2. Mengingat penggunaan media dalam proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan pendidikan

3. Media *puzzle* dapat membangkitkan minat dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam sistematika logis berikut ini:

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori yang meliputi ; pengertian media, kriteria pemilihan media, fungsi media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, pengertian media *puzzle*, hal-hal yang mempengaruhi guru menggunakan media pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan media *puzzle*, pengertian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, ruang lingkup Al-Qur'an Hadits.

Bab III : Metode Penelitian yang meliputi ; Jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V : Penutup merupakan pembahasan akhir dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.